


## Representasi Tekanan Psikologis dalam Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Perspektif Psikologi Budaya

Dea Christabelinda Robert<sup>1</sup>, Marselius Sampe Tondok<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

e-mail: [deachristabelinda@gmail.com](mailto:deachristabelinda@gmail.com)<sup>1</sup>, [marcelius@staff.ubaya.ac.id](mailto:marcelius@staff.ubaya.ac.id)<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 10-09-2025	Direview: 21-10-2025	Publikasi: 31-03-2026

### Abstrak

Rambu Solo' merupakan ritual pemakaman yang sakral dan kompleks yang dipraktikkan di Tana Toraja, yang dapat memicu tekanan psikologis karena tuntutan sosial, emosional, dan ekonomi yang dibebankan kepada keluarga penyelenggara. Kajian terhadap aspek psikologis ritual ini menjadi penting mengingat minimnya penelitian psikologi budaya yang secara khusus menyoroti dampak psikologis dari praktik adat dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tekanan psikologis yang dialami oleh keluarga selama pelaksanaan ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan tiga orang yang secara langsung berpartisipasi dalam upacara tersebut. Temuan menunjukkan bahwa keluarga mengalami tekanan psikologis yang signifikan, terutama karena kewajiban adat untuk melaksanakan upacara dalam skala besar, yang sering kali melebihi kemampuan finansial mereka. Banyak dari keluarga penyelenggara upacara Rambu Solo' yang terpaksa menjual properti atau berhutang untuk memenuhi harapan tersebut, sebuah beban yang semakin diperberat oleh tekanan masyarakat untuk menyelenggarakan acara yang rumit. Keluarga-keluarga penyelenggara upacara rambu solo' berusaha untuk mengatasinya melalui dukungan emosional di antara para anggota dan berbagai strategi manajemen stres. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Rambu Solo' berfungsi sebagai ekspresi penghormatan kepada leluhur yang bermakna, namun upacara adat tersebut juga menimbulkan beban psikologis yang cukup besar. Oleh karena itu, penyesuaian sosial budaya diperlukan untuk melestarikan makna ritual tanpa terlalu membebani keluarga yang menyelenggarakannya.

**Kata kunci:** adat toraja; beban keluarga; upacara kematian; rambu solo; tekanan psikologis

### Abstract

Rambu Solo' is a sacred and complex funeral ritual practiced in Tana Toraja, which can trigger psychological distress due to the social, emotional, and economic demands placed on the organizing family. Examining the psychological aspects of this ritual is important given the limited body of cultural psychology research that specifically addresses the psychological impacts of customary practices within the context of contemporary Indonesian society. This study aims to explore the psychological pressures experienced by families during the execution of the ritual. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through a literature review and in-depth interviews with three individuals who directly participated in the ceremony. The findings reveal that families experience significant psychological stress, primarily stemming from customary obligations to conduct the ceremony on a grand scale, often exceeding their financial capacity. Many families organizing the Rambu Solo' are compelled to sell property or incur debt to fulfill these expectations, a burden further intensified by societal pressure to host elaborate events. Families organizing the Rambu Solo' ceremony strive to cope through emotional support among members and various stress-management strategies. These findings indicate that while Rambu Solo' serves as a meaningful expression of ancestral respect, it also presents a substantial psychological burden. Hence, socio-cultural adjustments are needed to preserve the ritual's significance without unduly burdening the organizing families.

**Keywords:** death ceremony; family burden; psychological distress; rambu solo; toraja custom

## **1. PENDAHULUAN**

Ritual kematian memegang peranan esensial dalam hampir seluruh kebudayaan di dunia. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap individu yang meninggal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi proses berduka serta memperkuat kohesi komunitas (Coronado et al., 2023). Ritual-ritual pemakaman di berbagai budaya, seperti di Bolivia, China, Indonesia, Madagaskar, New Orleans, serta komunitas Parsis, mencerminkan cara unik masing-masing masyarakat dalam menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, mengekspresikan cinta dan penghargaan, serta menanamkan nilai-nilai budaya tentang kehidupan dan kematian. Praktik-praktik tersebut juga berfungsi sebagai ruang kolektif untuk mengelola kesedihan, mempererat solidaritas, dan melestarikan identitas budaya komunitas.

Rambu Solo' adalah upacara kematian adat Tana Toraja yang berfungsi sebagai penghormatan terakhir dan sarana penghantaran arwah ke alam roh. Upacara ini tetap dijalankan karena dianggap sebagai warisan sakral dari kepercayaan leluhur *Aluk Todolo* (tradisi leluhur). Pelaksanaannya melibatkan penyembelihan kerbau dan babi dalam jumlah tertentu sesuai status sosial, sebagai bekal bagi arwah di alam baka. Rambu Solo' juga menjadi simbol solidaritas keluarga besar dan memiliki makna sosial, spiritual, serta kultural yang kuat (Sihombing, 2022). Praktek ini meskipun tidak selaras secara teologis, praktik ini tetap dijalankan bersamaan dengan ritus Kristen sebagai bentuk akulturasi dan identitas ganda masyarakat Toraja (Maulana et al., 2023).

Upacara Rambu Solo', yang bagi masyarakat Toraja merupakan bentuk penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal, ternyata menyimpan tekanan besar bagi keluarga miskin dari kalangan bangsawan (tana' bulaan). Masyarakat Toraja meskipun dalam kondisi keterbatasan ekonomi, tetap merasa wajib menjalankan upacara ini secara meriah demi menjaga kehormatan keluarga. Tekanan adat dan sosial ini seringkali membuat keluarga mengalami stres, cemas, bahkan depresi ditandai dengan susah tidur, mudah marah, dan rasa terbebani oleh utang. Mereka mencoba berbagai cara untuk menghadapi tekanan tersebut, seperti berusaha berpikir positif, mengalihkan pikiran lewat kebiasaan tertentu, atau menyusun rencana agar upacara tetap bisa dilaksanakan. Ada juga yang terbantu oleh dukungan dari orang sekitar, baik secara moral maupun materi. Sebagian individu justru makin terpuruk karena merasa tidak bisa mengekspresikan emosinya atau belum menerima keadaan diri sepenuhnya. Temuan ini menjadi pengingat bahwa adat yang diwariskan turun-temurun juga perlu menyesuaikan diri dengan kenyataan hidup, agar tidak menjadi beban yang menyakitkan bagi generasi berikutnya (Kety & Ambarwati, 2023).

Upacara adat kematian yang diwariskan dari generasi ke generasi sering kali menjadi sumber tekanan bagi keluarga yang harus melaksanakannya. Sejatinya adat ini bisa dijalankan sesuai kemampuan, namun kenyataannya banyak keluarga merasa terjebak dalam tuntutan lingkungan untuk tampil mewah. Banyak keluarga takut dipandang rendah, malu jika dianggap tak mampu, dan akhirnya memaksakan diri berutang, menjual barang, bahkan menahan pemakaman orang tercinta demi menjaga citra keluarga. Keluarga yang berada dalam kondisi tersebut dilanda dilema batin antara ingin menghormati tradisi dengan tulus atau sekadar memenuhi ekspektasi orang lain. Upacara ini menjadi cara mencari pengakuan dan harga diri jika dilakukan karena gengsi. Jika pelaksanaan tradisi Rambu Solo' dilandasi niat yang murni, maka tradisi itu bisa menjadi bentuk cinta dan penghormatan terakhir. Sayangnya, ketika beban adat terlalu berat, yang tersisa bukan lagi makna, melainkan kelelahan fisik, beban emosional, dan luka psikologis yang diam-diam dipikul oleh-anggota keluarga yang ditinggalkan (Septiani et al., 2024).

Tradisi Rambu Solo' di Toraja kerap menimbulkan tekanan psikologis yang besar bagi keluarga pelaksana, terutama karena tingginya biaya, seperti pengadaan kerbau sebagai simbol status sosial. Keluarga yang kurang mampu sering kali terpaksa menjual harta, menggadaikan tanah, atau berutang, yang memicu stres, kecemasan, hingga konflik internal. Tekanan sosial untuk tetap menggelar upacara secara layak juga dapat memperburuk kondisi psikologis, karena ketidakmampuan dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap orang tua yang telah meninggal. Sistem sosial yang hierarkis turut memperkuat ketimpangan, di mana keluarga miskin semakin tertekan, sementara keluarga kaya mempertahankan dominasinya. Refleksi teologi pembebasan dari perspektif iman Kristen dalam situasi ini, menyerukan pentingnya kasih, solidaritas, dan keadilan, dengan menekankan bahwa beban budaya seharusnya tidak memberatkan keluarga. Setiap anggota keluarga idealnya saling membantu sesuai

kemampuan, serta perlu ada kesadaran kritis terhadap praktik budaya yang tidak adil, dan dorongan untuk melakukan adaptasi tradisi melalui pendidikan dan pemberdayaan ekonomi (Patangun et al., 2024).

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' di kalangan masyarakat Toraja, meskipun syarat nilai budaya dan penghormatan terhadap leluhur, sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang besar bagi keluarga penyelenggara. Tekanan ini muncul akibat tuntutan sosial untuk menyelenggarakan upacara secara megah demi menjaga gengsi dan status sosial di mata Masyarakat. Orang tua sering mengabaikan kebutuhan esensial lain, seperti pendidikan anak, karena mereka lebih memprioritaskan penggunaan dana untuk upacara daripada untuk masa depan anak. Konflik internal dalam keluarga, selain karena beban ekonomi, juga kerap terjadi akibat perbedaan pandangan mengenai skala upacara dan pembagian tanggung jawab, yang pada akhirnya menambah tekanan emosional meskipun tidak selalu diungkap secara terbuka. Dengan demikian, upacara Rambu Solo' tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga menciptakan beban psikologis dan sosial yang kompleks bagi keluarga, terutama dari kalangan menengah ke bawah (Sapan et al., 2024).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi kapasitas pribadi untuk mengatasinya. Proses penilaian ini dikenal sebagai *appraisal*. Pada kondisi ini, seseorang menilai apakah situasi yang dihadapi bersifat mengancam atau menekan. Individu akan merespons dengan strategi koping, yaitu mekanisme untuk mengurangi dampak stres, ketika individu menilai tekanan yang dihadapinya tinggi. Strategi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu *problem-focused coping* yang ditujukan untuk menyelesaikan sumber masalah secara langsung, seperti menjual aset atau mencari bantuan agar ritual tetap terlaksana, dan *emotion-focused coping* yang berfokus pada pengelolaan reaksi emosional, misalnya dengan berdoa, berbagi dukungan dalam keluarga, atau menarik diri sejenak dari situasi.

Tekanan sosial merupakan bentuk dorongan yang dialami seseorang ketika berusaha menyesuaikan diri dengan aturan, nilai, dan kebiasaan di lingkungan sosial atau budaya yang berbeda dari sebelumnya. Proses adaptasi antarbudaya sering memunculkan tekanan akibat tuntutan agar individu pendatang dapat mengikuti budaya setempat, yang kadang mendorong perubahan identitas diri. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti cemas, bingung, bahkan mengalami keterkejutan budaya, terutama bilamana lingkungan baru kurang memberikan dukungan atau cenderung menolak perbedaan. Kesiapan pribadi dan penerimaan dari masyarakat sekitar dapat membantu individu menghadapi tekanan sosial tersebut dengan lebih baik serta mendukung terbentuknya identitas diri yang lebih terbuka dan stabil secara emosional (Utami, 2016).

Peran sosial dalam pendekatan interaksionisme simbolik menekankan bahwa peran individu dalam masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dimediasi oleh simbol-simbol bermakna, seperti bahasa, gerakan, dan tindakan. Makna dari simbol-simbol tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi, diinterpretasi, dan dimodifikasi melalui komunikasi antarindividu. Proses ini membentuk pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan struktur masyarakat (*society*), sehingga identitas serta peran sosial individu berkembang secara dinamis. Dengan demikian, peran sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial (Zanki, 2020).

Identitas sosial merupakan pendekatan dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu membentuk konsep diri berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Teori ini menyatakan bahwa seseorang tidak hanya melihat dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok (*in-group*), yang dibedakan dari kelompok lain (*out-group*). Individu dalam prosesnya melakukan kategorisasi sosial, mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu, dan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk membangun citra diri yang positif. Identitas sosial ini berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan solidaritas kelompok, serta memengaruhi cara seseorang mempersepsikan dirinya dan orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas (Tajfel & Turner, 2004).

Kajian terdahulu, misalnya penelitian oleh Sihombing (2022), menganalisis bagaimana masyarakat Toraja tetap mempertahankan ritual Rambu Solo di era modern melalui pendekatan teori identitas budaya Stuart Hall. Penelitian Muhiddin dkk. (2015) mencoba melihat dari sisi lain, yaitu bagaimana konsep diri orang Toraja dibentuk oleh kepercayaan *Aluk Todolo*, nilai kebersamaan,

dan perubahan budaya yang terus terjadi. Identitas Orang Toraja banyak dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap status keturunan, kekayaan, dan kewajiban menjalankan adat seperti Rambu Solo. Nilai-nilai tongkonan seperti *sugi* (kaya), *barani* (berani), *manarang* (cerdas), dan *kinawa* (rendah hati) menjadi dasar dalam membentuk jati diri, walaupun sekarang nilai *Sugi* lebih sering diartikan secara materi. Orang Toraja melihat diri sebagai bagian dari kelompok, bukan hanya sebagai individu. Hubungan keluarga, kelompok sosial (*saroang*), dan adat sangat penting. Tekanan ekonomi dan tuntutan menjaga nama baik keluarga sering kali menimbulkan stres dan konflik batin, meskipun di sisi lain juga menjadi motivasi untuk tetap menjaga identitas dan budaya mereka.

Beberapa penelitian terdahulu (misalnya Mangopang, 2019; Rima, 2019; Sapan et al., 2024; Septiani et al., 2024; Wahyunis, 2022) masih berfokus pada makna sosio-kultural dan dampak ekonominya, sementara aspek psikologis keluarga penyelenggara upacara Rambu Solo' kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian masih menunjukkan adanya kesenjangan terkait interaksi kewajiban budaya dengan konflik emosional internal, penilaian kognitif, serta strategi coping yang dijalankan oleh individu. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner, khususnya melalui kajian psikologi budaya, untuk memahami bagaimana ekspektasi terhadap pelaksanaan ritual memengaruhi kesehatan mental individu dan keluarga dalam masyarakat kolektif yang sangat menjunjung status sosial.

Psikologi budaya menyediakan kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana nilai dan norma budaya yang terinternalisasi memengaruhi pengalaman emosional dan respons perilaku individu (Agastya & Tondok, 2024; Holmes & Zhou, 2020) termasuk terhadap kewajiban ritual pada konteks Rambu Solo'. Pendekatan psikologi budaya dapat mengungkap beban psikologis yang dirasakan keluarga saat menghadapi ketegangan antara keterbatasan pribadi dengan tuntutan kolektif. Pendekatan ini juga mampu menjelaskan strategi *coping*, regulasi emosi, dan negosiasi identitas yang khas secara budaya, namun kerap luput dari kajian psikologi arus utama. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan psikologi budaya, klinis, dan komunitas untuk merancang intervensi yang peka budaya yang mampu menjaga makna tradisi tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologis keluarga pelaksana.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap serta memahami fenomena sosial melalui perspektif dan pengalaman partisipan secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna-makna subjektif yang muncul dari interaksi sosial tanpa melakukan modifikasi terhadap kondisi yang diteliti (Sandelowski, 2000). Peneliti dalam proses pengumpulan data berperan secara aktif sebagai instrumen utama dengan menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji (Lewis, 2015).

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan beberapa informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan mereka dengan fenomena yang dikaji. Terdapat tiga informan dengan kriteria: mengalami langsung proses persiapan dan pelaksanaan upacara, serta tekanan yang ditimbulkan. Informan pertama (R) laki-laki berumur 51 tahun, informan kedua (A) berumur 28 tahun, dan informan ketiga (P) berumur 35 tahun.

Penelitian ini juga menerapkan metode *literature review* yang berfungsi sebagai dasar eksploratif dalam mengkaji teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka dilakukan secara sistematis melalui penelusuran terhadap berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi penelitian, untuk mengidentifikasi kecenderungan temuan, kekosongan studi, serta arah pengembangan yang potensial untuk masa mendatang (Snyder, 2019). Temuan dari *literature review* ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual serta sebagai pijakan dalam analisis data empiris. Gabungan antara pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap. Gambaran tersebut mencakup pengalaman nyata para partisipan serta teori-teori yang telah ada. Cara ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi, tetapi juga menambah pemahaman ilmiah di bidang yang sedang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tekanan psikologis yang dirasakan oleh keluarga saat melaksanakan upacara ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai bagian dari upaya memahami tekanan psikologis yang dialami keluarga dalam menjalankan upacara Rambu Solo', peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Wawancara tersebut menggambarkan pengalaman emosional yang kompleks dan beban sosial ekonomi yang dirasakan keluarga selama proses ritual berlangsung. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memunculkan tekanan psikologis akibat tuntutan adat, keterbatasan ekonomi, serta ekspektasi lingkungan sosial. Berikut ini disajikan uraian tematik dari hasil wawancara sebagai bentuk representasi pengalaman partisipan dalam menghadapi dinamika pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

##### **3.1.1 Tekanan Psikologis dalam Pelaksanaan Rambu Solo'**

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' memberi tekanan emosional yang besar bagi keluarga. Keluarga dalam situasi duka masih harus mengatur segala hal yang berkaitan dengan adat dan tradisi. Tekanan ini muncul dari kekhawatiran tidak mampu memenuhi standar adat, perasaan bersalah karena tidak bisa menyediakan kerbau sesuai jumlah yang diharapkan, hingga komentar masyarakat yang memperburuk kondisi emosional. Hal ini digambarkan oleh informan P yang mengatakan, "Terutama ketika waktu itu saya melihat ibu saya menangis merasa gagal menyediakan kerbau sesuai adat. Ada rasa bersalah, rasa sedih, marah bercampur aduk."

Keluarga tetap berusaha saling menguatkan meskipun diliputi emosi negatif. Ada yang berdoa, berdiskusi bersama, bahkan menyisihkan waktu untuk berkumpul dan saling menenangkan. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan A, "Kami berusaha saling menguatkan di dalam keluarga." Tekanan psikologis ini menjadi bagian dari perjuangan menjalani tradisi yang dianggap sakral. Pada akhirnya, upaya saling mendukung antaranggota keluarga menjadi cara untuk tetap bertahan secara emosional di tengah tuntutan adat yang besar.

##### **3.1.2 Beban Finansial sebagai Konsekuensi Adat**

Beban ekonomi menjadi hal yang paling dirasakan oleh informan selama pelaksanaan Rambu Solo'. Biaya besar yang diperlukan untuk menyembelih kerbau, menjamu tamu, menyewa perlengkapan, dan kebutuhan lainnya, sering kali melampaui kemampuan keluarga. Beberapa keluarga bahkan sampai harus menjual tanah demi memenuhi kebutuhan upacara. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan P, "Kami harus menyediakan beberapa ekor kerbau dan itu sangat mahal, akhirnya kami bisa saja menjual sebagian tanah untuk kebutuhan pesta."

Tekanan ini makin berat karena keluarga merasa tidak punya pilihan lain selain mengikuti standar yang sudah tertanam dalam tradisi. Perasaan cemas makin membesar apalagi jika hari pelaksanaan semakin dekat ketika dana belum cukup. Informan R menambahkan, "Secara finansial bagaimana menjamu, membuat makanan kepada setiap orang yang datang melayat, seberapa banyak biaya yang harus dikeluarkan keluarga." Keluarga yang menyelenggarakan upacara Rambu Solo' tetap berusaha memenuhi semua keperluan upacara meskipun harus berutang atau menjual aset karena tidak ingin dianggap tidak menghormati leluhur atau memalukan keluarga

##### **3.1.3 Tekanan Sosial dan Harapan Lingkungan**

Masyarakat sekitar memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pelaksanaan Rambu Solo'. Keluarga bukan hanya berurusan dengan kebutuhan internal, tetapi juga menghadapi tekanan dari komentar dan ekspektasi sosial. Informan menyampaikan bahwa keluarga yang menyelenggarakan upacara Rambu Solo' mendapatkan sindiran atau perbandingan dengan keluarga lain, terutama terkait jumlah kerbau atau kemegahan acara. Hal ini diungkapkan oleh informan P, "Komentar-komentar para tetangga menyindir soal jumlah kerbau... itu benar-benar bikin sakit hati."

Tekanan secara tidak langsung tetap terasa meskipun sebagian masyarakat memberi bantuan

tenaga dan dukungan. Harapan agar keluarga melaksanakan upacara secara besar dan lengkap menambah beban, terutama jika kondisi ekonomi tidak memadai. Informan P juga mengungkapkan, "Kami bahkan sempat menambah jumlah kerbau karena tekanan itu, padahal awalnya sudah sepakat cukup dengan dua." Akibatnya, keluarga terkadang mengubah keputusan awal hanya karena ingin menjaga nama baik di mata masyarakat, meskipun hal itu berarti menambah beban yang sebenarnya bisa dihindari.

### **3.1.4 Harapan Akan Perubahan Tradisi**

Ketiga informan berharap agar tradisi Rambu Solo' dapat disesuaikan dengan kondisi zaman, terutama agar tidak terlalu membebani generasi muda. Ketiga informan tetap menghargai makna budaya yang terkandung dalam upacara ini, namun menginginkan adanya penyederhanaan dalam pelaksanaannya. Informan P menyatakan, "Saya ingin melakukannya lebih sederhana, tanpa mengurangi nilai hormat pada leluhur." Hal ini menunjukkan adanya keinginan agar tradisi tetap lestari, namun lebih fleksibel dan sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.

Pandangan ini juga mencerminkan kekhawatiran akan keberlangsungan tradisi manakala terus-menerus memberatkan secara ekonomi dan psikologis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan A, "berharap untuk berubah menjadi sesederhana mungkin." Keluarga ingin memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dengan cara yang lebih bijaksana dan realistis. Ketiga informan berharap bahwa generasi penerus dapat memahami esensi tradisi tanpa harus terbebani secara material, sehingga Rambu Solo' tetap hidup sebagai simbol identitas budaya yang bermakna.

## **3.2 Pembahasan**

Bagian ini membahas hasil temuan dari wawancara mendalam yang dilakukan terhadap keluarga pelaksana upacara Rambu Solo', yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan serta diperkuat oleh hasil kajian literatur. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi sumber tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Untuk memahami dinamika ini secara lebih menyeluruh, pembahasan akan dikaitkan dengan teori stres dan coping (Lazarus & Folkman, 1984), teori tekanan sosial (Utami, 2016), teori peran sosial (Zanki, 2020), serta teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 2004). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman keluarga dalam menjalankan tradisi, serta tantangan dan makna yang terkandung di dalamnya.

### **3.2.1 Tekanan Psikologis dan Strategi Menghadapinya**

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga yang menjalankan Rambu Solo' merasakan tekanan emosional yang berat. Salah satu informan bahkan menggambarkan ibunya menangis karena merasa gagal memenuhi tuntutan adat, terutama dalam penyediaan kerbau. Tekanan ini juga muncul karena waktu pelaksanaan makin dekat, sementara dana belum mencukupi. Keluarga menunjukkan dua bentuk upaya mengatasi tekanan karena tuntutan ada tersebut. Ada yang memilih menyelesaikan masalah secara langsung, seperti menjual tanah, dan ada juga yang lebih memilih mengelola emosi dengan cara berdoa dan saling menguatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1984) bahwa ketika seseorang menghadapi stres, ia akan menilai situasinya (*appraisal*), lalu memilih strategi coping: *problem-focused* (mengatasi penyebabnya) dan *emotion-focused* (mengelola emosi). Literatur dari Kety dan Ambarwati (2023) dan Wahyunis (2022) juga menegaskan bahwa beban ekonomi akibat adat sering mendorong keluarga menggunakan kedua strategi ini demi tetap menghormati leluhur.

### **3.2.2 Tekanan Sosial karena Harapan Masyarakat**

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa banyak keluarga terpaksa menambah jumlah kerbau hanya karena tekanan sosial. Komentar dari tetangga membuat keluarga yang menyelenggarakan tradisi Rambu Solo' merasa malu bilamana tidak mampu memenuhi ekspektasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya berasal dari adat, tetapi juga dari

pandangan dan penilaian lingkungan sekitar. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Utami, 2016) bahwa tekanan sosial terjadi saat individu merasa harus menyesuaikan diri dengan nilai budaya agar tetap diterima oleh kelompok. Literatur dari Pongdatu dan Huwae (2024) dan Rizal dkk. (2022) juga menyatakan bahwa dalam konteks Rambu Solo', masyarakat sering menjadi sumber tekanan karena adat dianggap sebagai bentuk gengsi yang harus dipertahankan demi citra keluarga.

### **3.2.3 Peran Sosial dan Dinamika Keluarga**

Tekanan juga muncul dari dalam keluarga sendiri, terutama karena perbedaan pandangan mengenai skala upacara. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang ingin menyederhanakan upacara dengan anggota keluarga yang ingin mempertahankannya secara adat. Menurut Zanki (2020), setiap individu menjalankan perannya berdasarkan interaksi dan simbol-simbol dalam budaya. Upacara dan jumlah kerbau adalah simbol status dan penghormatan. Literatur dari Mangopang (2019) mendukung hal ini, bahwa jumlah kerbau mencerminkan kasta dan peran dalam masyarakat. Jika setiap anggota menafsirkan simbol tersebut dengan cara yang berbeda sesuai peran sosial yang setiap anggota keluarga jalani, maka konflik dalam keluarga muncul.

### **3.2.4 Citra Sosial dan Identitas Budaya**

Keputusan keluarga untuk tetap melaksanakan upacara secara besar walau dalam kondisi sulit menunjukkan adanya keinginan untuk mempertahankan identitas kelompok. Menurut Tajfel dan Turner (2004) individu membentuk identitas dirinya melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok, dan akan berusaha menjaga citra kelompok itu agar tetap positif. Keluarga bangsawan dalam menjaga citra kelompoknya merasa perlu menunjukkan kemampuannya sebagai bagian dari kelompok terhormat (*in-group*), bahkan jika itu berarti harus berutang. Literatur dari Hidayana dan Swaradesy (2021) serta Moris dan Rahman (2022) juga menunjukkan bahwa jumlah kerbau dalam Rambu Solo' bukan sekadar tradisi, melainkan simbol identitas sosial dan kehormatan keluarga.

### **3.2.5 Harapan untuk Perubahan dan Kesadaran**

Baik hasil wawancara maupun literatur menunjukkan adanya kesadaran bahwa tradisi *Rambu Solo'* dapat membebani secara ekonomi dan emosional. Informan berharap agar pelaksanaan upacara bisa lebih sederhana tanpa mengurangi nilai penghormatannya. Literatur dari Patangun dkk. (2024) mendorong adanya kesadaran kritis terhadap praktik budaya yang tidak adil serta perlunya adaptasi. Berdasarkan hasil studi lapangan dan teori, peneliti menyimpulkan bahwa tekanan dalam pelaksanaan adat bukan hanya masalah pribadi, melainkan bagian dari sistem sosial yang menuntut refleksi ulang. Penggabungan temuan dari wawancara dan kajian literatur menunjukkan bahwa jika terdapat ruang dialog maka tradisi Rambu Solo' dapat terus dilestarikan sekaligus dijalankan dengan cara yang lebih manusiawi dan relevan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

## **4. SIMPULAN**

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, yang pada dasarnya bertujuan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang meninggal, dalam praktiknya sering menimbulkan tekanan yang besar bagi keluarga penyelenggara. Tekanan tersebut bersumber dari kewajiban adat yang menuntut pelaksanaan upacara dalam skala besar, meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas. Ketidakmampuan memenuhi standar adat kerap memicu perasaan bersalah, kesedihan, dan tekanan emosional karena adanya kekhawatiran dianggap tidak menghormati leluhur. Selain itu, beban ekonomi menjadi persoalan serius, karena keluarga harus mengeluarkan biaya besar untuk kerbau dan perlengkapan upacara lainnya, bahkan hingga menjual aset atau berutang. Tekanan finansial ini semakin berat akibat tuntutan sosial berupa komentar atau sindiran dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, Rambu Solo' menjadi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi, terutama bagi keluarga dari kelompok menengah ke bawah. Diperlukan kesadaran kolektif untuk menyesuaikan pelaksanaan Rambu Solo' dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat saat ini. Dialog terbuka antara tokoh adat, masyarakat, dan keluarga perlu diperkuat guna mendorong fleksibilitas pelaksanaan adat. Penyesuaian tersebut diharapkan mampu menjaga kelestarian nilai budaya tanpa menimbulkan

tekanan psikologis dan ekonomi yang berlebihan bagi keluarga.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, D., & Tondok, M. S. 2024. Menelusuri Nilai Dasar Manusia dalam Tradisi Ma'nene di Tanah Toraja dari Perspektif Psikologi dan Budaya: Conservation, Self-Transcendence, dan Self-Enchancement. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*. Vol. 8, No. 2. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4108>.
- Coronado, B. J., Vidal, M. P. L., Ravilli, G. A., Rosario, M. D., Lorena Santos, A. M., & Soria Guzman, M. P. 2023. Conception of Death in Different Cultures and Funeral Rites in Bolivia, China, Indonesia, Madagascar and USA. *Community and Interculturality in Dialogue*. Vol. 3, No. 64. <https://doi.org/10.56294/cid202364>.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. 2021. Pemaknaan Permainan Rakyat pada Ritual Kematian Rambu Solo' di Kampung Adat Ke'Te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Panggung*. Vol. 31, No. 2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1574>.
- Holmes, P., & Zhou, V. X. 2020. Intercultural Business Education. In J. Jackson (Ed.), *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication* (2nd ed., pp. 457-472). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036210-35>.
- Kety, J. R. M., & Ambarwati, K. D. 2023. Problem Psikologis dan Strategi Coping pada Pelaksana Upacara Adat Rambu Solo' Tana' Bulaan Miskin di Dusun Pambalan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 9, No. 1. <https://doi.org/10.29210/1202322653>.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lewis, S. 2015. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Health Promotion Practice*. Vol. 16, No. 4. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>.
- Mangopang, J. 2019. *Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja* [Skripsi S1, UKSW]. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17437>.
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. 2023. Christian Fulneral Rites and Rambu Solo' in Tana Toraja. *Harmoni*. Vol. 22, No. 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>.
- Moris, S., & Rahman, A. 2022. Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri pada Rambu Solo' di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.368>.
- Muhiddin, S., Zuharyadi, A., Firdhan, A., & Awaluddin, I. 2015. *Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja, Perspektif Psikologi Kebudayaan*. Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13962.82889>
- Patangun, Z. U., Lendang, S., & Tinggi, R. (2024). Ketidakadilan Struktural: Sebuah Refleksi Teologi Pembebasan di Konteks Masyarakat Toraja. *Jurnal Misioner*. Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i1.170>
- Pongdatu, L. P. S., & Huwae, A. 2024. Religiosity and Family Resilience Who Perform Rambu Solo' Ritual in Toraja. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 10, No. 1. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.14736>.
- Rima, G. 2019. Persepsi Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Solo' dan Implikasinya terhadap Kekerabatan Masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>.
- Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. 2022. Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. *LaGeografia*. Vol. 20, No. 3. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262>.
- Sandelowski, M. 2000. Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*. Vol. 23, No. 4. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%253C334::AID-NUR9%253E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%253C334::AID-NUR9%253E3.0.CO;2-G).
- Sapan, M., Bahzar, M., & Asnar, A. 2024. Studi Tentang Persepsi Masyarakat Suku Toraja Atas Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Dende Piongan Napo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Vol. 1, No. 3.
- Septiani, G. A., Mansur, M., Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, & Saputri, S. D. 2024. Upacara Adat Rambu Solo': Antara Gengsi dan Urgensi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 14, No.2. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1453>.
- Sihombing, L. H. 2022. Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*. Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>.

- Snyder, H. 2019. Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*. Vol. 104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. 2004. The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political Psychology* (0 ed., pp. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Utami, L. S. S. 2016. Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>.
- Wahyunis, W. 2022. Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.380>.
- Zanki, H. A. 2020. Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*. Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.